
NILAI EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S KHAIREN* PERSPEKTIF PSIKOLOGI SASTRA

Nafilatul Hasanah¹, Muhammad Masykur Baiquni²

¹²Universitas Al-Qolam Malang; Indonesia

Correspondence Email; nafilatulhasanah22@alqolam.ac.id

Submitted: 04/07/2026

Revised: 11/08/2026

Accepted: 29/08/2026

Published: 04/09/2026

Abstract

This study aims to identify and describe the Emotional Spiritual Quotient (ESQ) values represented in the novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* by J.S. Khairen. Using a literary psychology perspective, the research explores the psychological development of the characters in responding to quarter-life crisis and spiritual challenges. This study employed a descriptive qualitative approach with library research as the primary method. Data consisted of narrative passages and dialogues collected through close reading and note-taking techniques and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings identified 30 data classified into seven ESQ indicators: honesty, responsibility, discipline, visionary, fairness, caring, and cooperation. Among these, caring emerged as the most dominant indicator, whereas no data representing fairness were identified. The findings reveal that the characters' emotional maturity and spiritual awareness develop through the interaction between internal psychological potential and environmental pressures. This study contributes to literary psychology by demonstrating that integrating the Emotional Spiritual Quotient (ESQ) provides a comprehensive framework for understanding character development and psychological resilience in contemporary Indonesian novels. The findings also highlight the relevance of ESQ values in interpreting existential challenges experienced by university students.

Keywords

Literary Psychology; Quarter-Life Crisis; Use ESQ.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia serta mendorong kemajuan bangsa (Annur et al., 2021). Pada hakikatnya, pendidikan nasional tidak hanya dirancang untuk mengasah aspek intelektual demi mencerdaskan masyarakat, tetapi juga membentuk karakter, akhlak mulia, keimanan, serta sifat mandiri dan bertanggung jawab peserta didik (Sholihah & Zakiya Maulida, 2020). Pembentukan karakter sebagai sikap individu dalam bermasyarakat ini memerlukan penanaman nilai-nilai dasar, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab (Yulianto et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan manusia harus mencakup penyelarasan aspek intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) melalui wadah ESQ (Julianti, 2021). Integrasi ini penting agar individu tidak hanya cerdas dalam bernalar, tetapi juga mampu mengelola perasaan, memiliki pandangan hidup yang bermakna, bertindak bijaksana, serta memegang teguh integritas moral.

Maraknya fenomena *quarter-life crisis* dan krisis spiritual di kalangan generasi muda saat ini dipicu oleh dominasi pandangan hidup materialistis serta kegagalan individu dalam mengenali potensi diri maupun mengelola emosi (Winda Sirang et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya memicu kecemasan eksistensial dan konflik antarpribadi, melainkan juga berisiko mendorong keputusan mental hingga tindakan destruktif di dunia pendidikan tinggi (Liana, 2024). Di sinilah penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilakukan, yakni sebagai respons ilmiah yang menawarkan integrasi nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) sebagai instrumen solusi atas krisis mental dan pencarian jati diri mahasiswa.

Kebaruan kajian ini terletak pada pemanfaatan fiksi kontemporer, khususnya novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, bukan sekadar sebagai objek estetik, melainkan sebagai wadah refleksi psikologis untuk membedah transformasi kejiwaan tokoh melalui pendekatan psikologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memetakan pentingnya sinergi kematangan emosional dan kedalaman spiritual sebagai perisai bagi kesehatan mental mahasiswa tingkat akhir.

Psikologi Sastra merupakan pendekatan analitis yang memperlakukan teks kreatif sebagai representasi konkret dari dinamika kejiwaan manusia, di mana karakter dalam cerita dibedah melalui prinsip-prinsip kepribadian guna menyingkap pergulatan motif, regulasi emosi, serta perkembangan mental individu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi terdalam

dari eksistensi manusia yang terwujud dalam perilaku tokoh, sehingga peneliti dapat memetakan transformasi karakter, termasuk kematangan emosional dan spiritual, sebagai proses kejiwaan yang utuh dan logis dalam dunia fiksi (H. S. Lestari & Damayanti, 2024).

Implementasi pendekatan psikologi sastra dalam kajian ini menjadi jembatan untuk membedah bagaimana nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) terintegrasi dalam evolusi karakter dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Dengan menelusuri dimensi kejiwaan tokoh-tokohnya, penelitian ini mampu mengidentifikasi pergeseran orientasi mental mereka, dari sekadar mengejar validasi ijazah menuju pencapaian kematangan emosional dan kedalaman spiritual. Analisis terhadap perilaku dan konflik batin yang digambarkan oleh J.S. Khairen memberikan pembuktian logis bahwa penguatan karakter ESQ merupakan aspek krusial yang membentuk kualitas personal tokoh, sekaligus menjadi jawaban atas kegelisahan terhadap fenomena sarjana yang kehilangan esensi makna pendidikannya.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan jiwa untuk melakukan segala hal dengan pendekatan yang positif dan memberikan makna spiritual dalam setiap tindakan. Dengan kecerdasan spiritual (SQ), seseorang dapat lebih memahami diri sendiri serta lingkungan sekitar melalui cara berpikir yang optimis, sehingga individu yang memilikinya dapat bertindak dengan bijak dan meresapi makna kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dapat membentuk dirinya menjadi individu yang utuh dan mandiri, mampu melihat kegagalan, tantangan, dan penderitaan dari sudut pandang positif, sehingga dapat menemukan makna dalam setiap peristiwa yang dialaminya (Zohar & Marsal, 2007).

Ary Ginanjar mengacu pada Goleman untuk menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ. Goleman menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi baik untuk diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Dalam konsep ESQ, aspek ini diulas sebagai pendorong perilaku tokoh, sekaligus menjadi fondasi bagi kematangan karakter dalam menghadapi konflik (Afif & Pahlawati, 2022).

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) memiliki peranan yang sangat penting dalam interaksi dalam dunia pendidikan (Rahayu et al., 2025). Setiap orang, dengan semua kemampuannya, dapat diberikan pelayanan dan bimbingan sehingga berbagai pengetahuan dapat muncul, membawa manusia menuju kualitas terbaik (Ananda et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh potensi spiritual yang dimiliki setiap orang, yang dapat dikembangkan sejak usia dini hingga

dewasa. Secara keseluruhan, *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dapat dijelaskan sebagai suatu sistem kecerdasan terintegrasi yang menyelaraskan aspek emosional dan spiritual manusia dengan landasan nilai-nilai moral yang bersifat mutlak (Hassan, 2023). Ide ini menempatkan kecerdasan emosional sebagai alat untuk mengelola hubungan internal dan sosial, di mana kecerdasan spiritual berfungsi sebagai pemandu yang memberikan tujuan, makna, serta prinsip etis dalam setiap tindakan (Muhammad Masykur Baiquni, 2022). Dengan demikian, ESQ bukan sekadar penggabungan dua bentuk kecerdasan, melainkan peningkatan kesadaran yang memungkinkan individu bertindak secara efektif sekaligus merasakan kedalaman arti hidup yang berfokus pada integritas pribadi.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai kecerdasan spiritual dan emosional dalam karya sastra telah dieksplorasi dari berbagai sudut pandang. Hawa (2020) mengungkap enam aspek dominan kecerdasan spiritual tokoh fiksi menurut teori Zohar dan Marshall, seperti fleksibilitas dan kesadaran diri (Hawa, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Julianti (2021) menemukan bahwa kecerdasan spiritual dalam novel mampu membentuk kemandirian dan pengenalan potensi diri tokoh (Julianti, 2021). Pada ranah emosional, Agustina dan Zaki (2025) menegaskan peran novel dalam memperkuat kecerdasan intrapersonal dan interpersonal untuk mencegah krisis mental akibat defisit emosi (Agustina & Zaki, 2025). Sementara itu, (Yulianto et al., 2020) mengidentifikasi pentingnya penanaman nilai karakter sosial tokoh dalam fiksi, serta memetakan manifestasi pendidikan karakter Kemendikbudristek dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* (Santoso & Mukhlis, 2022). Meskipun studi-studi tersebut telah membuktikan peran sastra dalam media transformasi nilai kepribadian, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada kecerdasan spiritual atau emosional secara terpisah, atau pada analisis pendidikan karakter secara umum. Celah akademik (*academic gap*) inilah yang diisi oleh penelitian ini melalui kebaruan integrasi nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) secara holistik, yang menyelaraskan emosi dan spiritualitas sebagai instrumen solusi atas krisis eksistensial (*quarter-life crisis*) pada mahasiswa tingkat akhir dalam konteks psikologi sastra.

Berdasarkan penelitian terdahulu, meskipun tema kecerdasan spiritual dan emosional dalam karya sastra telah dieksplorasi dari berbagai sudut pandang, mulai dari identifikasi aspek SQ pada tokoh utama hingga pemanfaatan novel sebagai media penguatan karakter, penelitian ini memiliki relevansi strategis sebagai pelengkap sekaligus pengembangan temuan-temuan tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengkaji nilai *Emotional Spiritual*

Quotient (ESQ) secara terpadu melalui perspektif psikologi sastra pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Kajian sebelumnya umumnya hanya menelaah kecerdasan spiritual atau aspek psikologis tokoh secara terpisah, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan dimensi emosional dan spiritual dalam membaca perkembangan kepribadian tokoh. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen melalui pendekatan psikologi sastra serta menjelaskan relevansinya terhadap pembentukan karakter individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merujuk pada teori (Sugiyono, 2017), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk memaparkan data verbal secara sistematis guna menggambarkan nilai-nilai ESQ dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen tanpa menggunakan prosedur statistik. Melalui pendekatan Psikologi Sastra Wellek & Warren, karya sastra dipandang sebagai refleksi aspek kejiwaan yang berkorelasi dengan upaya membedah dinamika batin tokoh saat menghadapi *quarter-life crisis*, sehingga nilai-nilai ESQ dapat diidentifikasi sebagai mekanisme pertahanan jiwa dalam menavigasi kegelisahan eksistensial (Munandar, 2022). Adapun data kualitatif berupa fragmen dialog dan narasi bersumber dari data primer novel tersebut serta sumber sekunder seperti buku *ESQ* karya Ary Ginanjar Agustian, di mana kekuatan narasi novel dalam memotret realitas krisis mahasiswa secara autentik dijadikan basis data utama untuk menelaah bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual diaktualisasikan sebagai solusi internal dalam menghadapi tekanan akademik dan pencarian jati diri (Sahir, 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka (*library research*) yang merujuk pada teori Mestika Zed, yakni serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Proses ini menggunakan teknik baca-catat yang diawali dengan pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi satuan teks berdasarkan indikator ESQ (Ratna, 2004). Teknik ini berkorelasi langsung dengan ketelitian peneliti dalam menyaring data verbal pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* guna mengumpulkan bukti autentik mengenai pergulatan emosional dan spiritual tokoh dalam menghadapi *krisis quarter-life*. Sebagai instrumen utama (*human instrument*), peneliti berperan penuh mulai dari pengumpulan hingga penafsiran data menurut teori Moleong, dengan dibantu oleh tabel panduan kodifikasi untuk menjaga objektivitas (Harahap, 2020). Peran peneliti sangat

krusial dalam menangkap nuansa psikologis dan makna tersirat yang abstrak dalam narasi novel, sehingga hasil deskripsi nilai ESQ menjadi lebih komprehensif dan autentik. Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan nilai-nilai Emotional Spiritual Quotient (ESQ) yang terdapat dalam novel (Haryoko et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis kualitatif terhadap novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen mengidentifikasi 30 data yang terbagi ke dalam tujuh indikator *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Dinamika emosional dan spiritual tokoh dalam cerita tersebut dirangkum berdasarkan sebaran frekuensi dan persentase pada Tabel 1, serta rincian pengodean beserta letak halamannya pada Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Distribusi Data Nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)
dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*

No.	Indikator ESQ	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Jujur	5	16,67
2	Tanggungjawab	6	20,00
3	Disiplin	3	10,00
4	Visioner	4	13,33
5	Peduli	9	30,00
6	Kerjasama	3	10,00
7	Adil	0	0,00

Tabel 2. Klasifikasi Data Nilai ESQ dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*

No.	Indikator ESQ	Kode Data	Halaman
1	Jujur	JJR-01 s.d. JJR-05	385
2	Tanggungjawab	Tj-01 s.d Tj-06	369
3	Disiplin	Ds-01 s.d Ds-03	325
4	Visioner	VSR-01 s.d VSR-04	325
5	Peduli	PDL-01 s.d PDL-09	23
6	Kerjasama	KS-01 s.d KS-03	317
7	Adil	-	-

Tabel 1 dan Tabel 2 menyajikan gambaran umum serta pemetaan data nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang ditemukan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Penyajian ini memuat proporsi kemunculan setiap indikator beserta pengelompokan kode data dan letak referensi halamannya dalam teks sebagai acuan analisis selanjutnya.

Tabel 3. Analisis Nilai Emotional Spiritual Quotient (ESQ)

dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*

No.	Indikator ESQ	Sumber Referensi Teori	Data Penelitian (Kutipan Novel)	Interpretasi Psikologi Sastra & Nilai ESQ
1	Jujur	(Juniarti et al., 2025)	Ogi: <i>"Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti."</i> (KBSK, JJR, hal: 385)	Pengakuan spontan Ogi mencerminkan kemenangan faktor endogen (kekuatan moral batin) atas tekanan eksogen (krisis finansial). Respons kejiwaan ini menunjukkan titik keseimbangan antara kecemasan terhadap realitas dan dorongan nurani.
2	Tanggung Jawab	(Malawat et al., 2022)	Bu Lira: <i>"Tugas saya selesai untuk kalian berdua, tenang, kita tetap berteman. Tapi sebagai pembimbing konseling, selesai sudah. Semoga kalian telaten, disiplin menjaga arah mimpi-mimpi itu."</i> (KBSK, Tj, hal: 369)	Ketegasan Bu Lira menunjukkan kematangan psikis yang luar biasa. Struktur kepribadiannya memiliki regulasi batin yang kokoh sehingga mampu menetapkan batasan ego yang jelas antara kewajiban formal dan profesionalisme emosional.
3	Disiplin	(Putri et al., 2022)	Ranjau: <i>"Masih semester enam, Ranjau sudah bersiap untuk skripsinya. Ia ingin lulus pada semester tujuh nanti. Ranjau sudah mulai rajin ke perpustakaan, mencari data, membaca jurnal ini itu, berkonsultasi dengan dosen dan para senior, hingga belajar mengoperasikan SPSS, sebuah aplikasi pengolahan data."</i> (KBSK, Ds, hal: 325)	Ambisi dan tindakan nyata Ranjau didorong oleh potensi internal yang kuat. Ketika lingkungan kampus UDEL yang serba terbatas berpotensi menurunkan semangat, struktur psikis Ranjau justru membentuk dorongan mandiri untuk mencapai target masa depan.
4	Visioner	(Sejati, 2025)	Ranjau: <i>"Ranjau juga sudah mulai membayangkan di perusahaan mana nanti akan mendaftarkan diri. Ini demi keinginannya untuk bekerja dengan gaji tinggi. Sudah terbayang pula olehnya baju kemeja warna apa yang akan ia pakai saat pertama kali bekerja, sepatu seperti apa, dan tas kulit yang akan ia gunakan. Aih, mantap, sudahlah pokoknya."</i> (KBSK, VSR, hal: 325)	Visualisasi rinci Ranjau mencerminkan bekerjanya faktor endogen (cita-cita personal) yang melampaui kenyataan pahit sebagai mahasiswa di kampus marginal. Ini merupakan proses kejiwaan untuk memproyeksikan cita-cita menjadi gambaran ideal.
5	Adil	(S. W. Lestari & Dewi, 2020)	Tidak ditemukan kutipan langsung dalam novel.	Dalam perspektif ESQ Ary Ginanjar, adil adalah kemampuan menempatkan

				sesuatu sesuai porsinya melalui kompas batin. Meskipun tak muncul langsung dalam dialog, keadilan lahir dari kedalaman spiritual yang menjaga keseimbangan hak dan kewajiban.
6	Peduli	(Hasmaruddin et al., 2022)	Ranjau: <i>"Come on, Man! Orang gila! Balik lagi ke sini, kan? omongan lo, Nyet! ... Nyadar diri dikit napa, Man? ... Sekarang babe lo udah ngutang begitu, masa lo masih nggak mau kuliah! Sampai kapan lo mau berjudi? Nggak bakal bawa hidup lo ke mana-mana itu!"</i> (KBSK, PDL, hal: 23)	Luapan emosi Ranjau (<i>tough love</i>) merupakan bentuk intervensi psikologis untuk mendobrak ego sahabatnya yang menyimpang akibat judi. Kepedulian yang agresif ini bersumber dari dorongan moral internal untuk menyelamatkan masa depan kawan dekatnya.
7	Kerjasama	(Astuti & Arifin, 2021)	<i>"Semua mahasiswa kebagian tugas. Mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok yang lebih besar. Trio Mangap bergabung dengan 20 mahasiswa lainnya. Mulai besok, mereka harus membangun dan memperkenalkan sistem peternakan terpadu kepada warga desa."</i> (KBSK, KS, hal: 317)	Kesediaan untuk bergabung dalam kelompok besar menandakan kontrol ego yang matang. Penugasan sosial berfungsi sebagai stimulan eksogen yang memaksa tokoh keluar dari zona nyaman demi mencapai penyesuaian diri yang positif serta keseimbangan batin.

Secara keseluruhan, perjalanan yang dialami para tokoh di Kampus UDEL menegaskan bahwa esensi menjadi sarjana sejati terletak pada kekuatan karakter, bukan sekadar label institusi. Melalui kacamata ESQ yang digagas Ary Ginanjar, kita melihat sebuah transformasi besar: mereka yang awalnya dianggap "produk gagal" ternyata mampu membangkitkan kecerdasan emosional dan spiritualnya di tengah himpitan krisis. Ketujuh aspek karakter yang telah dianalisis, mulai dari keberanian jujur, kedisiplinan dalam mengejar target, hingga ketulusan dalam peduli dan bekerja sama, menjadi bukti nyata bahwa ketika suara hati nurani (*God Spot*) sudah menjadi navigasi, realitas pahit sekalipun dapat diubah menjadi pijakan untuk menjadi dewasa. Pada titik ini, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* berhasil membuktikan bahwa nilai seorang manusia diukur dari integritas yang ia pegang teguh. Kesuksesan mereka bukan lagi soal memegang selebar kertas ijazah, melainkan keberhasilan menyelaraskan visi masa depan dengan keteguhan prinsip spiritual dalam menghadapi dunia yang sebenarnya (Khairén, 2019).

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini membedah bagaimana nilai-nilai *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) diwujudkan oleh para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Analisis difokuskan pada dinamika kejiwaan para tokoh dalam merespons tekanan *quarter-life crisis* serta membuktikan bahwa kematangan emosional dan kedalaman spiritual merupakan pilar utama kesehatan mental mahasiswa di perguruan tinggi.

Dominasi Nilai Peduli dan Kematangan Emosional (Tough Love)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peduli (*caring*) merupakan indikator paling dominan yang muncul dalam novel, yakni sebanyak 9 data (30,00%). Salah satu wujud representatifnya terlihat pada luapan emosi Ranjau kepada sahabatnya yang terjebak dalam perjudian (Data PDL, hal. 23). Luapan emosi yang disampaikan dengan pilihan kata kasar dan bernada tinggi tersebut bukanlah bentuk kebencian, melainkan manifestasi *tough love*, sebuah strategi psikologis untuk meruntuhkan pertahanan ego sahabatnya yang terdistorsi.

Secara teoritis, interaksi ini mencerminkan konsep kecerdasan emosional (EQ) menurut Daniel Goleman yang disadur oleh Agustian, di mana kecerdasan emosional tidak hanya mencakup kelembutan, melainkan juga kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat untuk memotivasi serta memulihkan kondisi psikologis orang lain. Ditinjau dari psikologi sastra, dorongan moral batin Ranjau (faktor endogen) merespons krisis lingkungan (faktor eksogen) secara positif untuk menyelamatkan masa depan rekan-rekannya. Temuan ini menguatkan penelitian (Agustina & Zaki, 2025) yang menyatakan bahwa penguatan kecerdasan interpersonal dan emosional dalam novel berfungsi secara efektif sebagai pencegahan terhadap krisis mental serta tindakan destruktif pada mahasiswa. Penjelasaannya menguatkan pandangan bahwa kepedulian antarrekan sebaya menjadi perisai sosial yang paling krusial di tengah marginalisasi di lingkungan kampus.

Tanggung Jawab, Disiplin, dan Visioner sebagai Pondasi Resiliensi Diri

Indikator tanggung jawab (6 data / 20,00%), disiplin (3 data / 10,00%), dan visioner (4 data / 13,33%) menunjukkan bagaimana struktur kepribadian para tokoh beradaptasi dengan realitas akademis yang serba terbatas. Ketegasan Bu Lira sebagai dosen pembimbing (Data Tj, hal. 369) memperlihatkan regulasi batin yang matang dalam memisahkan batasan emosional pribadi dari kewajiban profesional. Sementara itu, persiapan skripsi Ranjau sejak semester enam (Data Ds, hal. 325) serta visinya yang terperinci mengenai dunia kerja (Data VSR, hal. 325) membuktikan adanya

proyeksi diri yang ideal.

Sesuai dengan pandangan Ary Ginanjar Agustian, kemampuan membayangkan masa depan secara konkret serta merealisasikannya melalui tindakan disiplin merupakan bentuk penyelarasan antara kecerdasan emosional dan kompas nilai internal. Secara psikologis, motivasi intrinsik Ranjau melampaui hambatan eksternal berupa stigma buruk di Kampus UDEL. Temuan ini sejalan dengan studi (Julianti, 2021) Yang menemukan bahwa kecerdasan spiritual dan emosional dalam karya fiksi mampu mendorong kemandirian serta mengoptimalkan potensi diri tokoh. Namun, penelitian ini memberikan pengembangan bahwa gambaran visi masa depan para tokoh tidak sekadar khayalan estetis, melainkan mekanisme pertahanan jiwa (*coping mechanism*) yang aktif untuk keluar dari jebakan *quarter-life crisis*.

Kejujuran sebagai Kemenangan Moral dan Pertumbuhan Jiwa

Nilai kejujuran teridentifikasi sebanyak 5 data (16,67%) yang ditunjukkan melalui sikap Ogi yang secara spontan mengakui kesalahannya saat menggores mobil meski berada dalam krisis finansial (Data JJR, hal. 385). Dari sudut pandang psikologi kepribadian, tindakan Ogi mencerminkan kemenangan kekuatan moral internal (*superego*) atas kecemasan terhadap realitas finansial (*ego*).

Ketiadaan niat untuk berbohong membuktikan bahwa kompas spiritualnya tetap berfungsi dengan jernih di bawah tekanan eksogen. Temuan ini menguatkan penelitian (Juniarti et al., 2025) mengenai pentingnya keterwakilan nilai kejujuran sebagai pilar utama pembentukan karakter individu dalam novel fiksi. Kejujuran Ogi menjadi bukti bahwa kesadaran moral yang bersumber dari *God Spot* mampu memunculkan keberanian etik dalam situasi sulit.

Kerjasama dan Konstruksi Keadilan Spiritual (God Spot)

Indikator kerja sama muncul sebanyak 3 data (10,00%) yang terepresentasikan saat para tokoh berbaur dalam pelaksanaan tugas pengabdian masyarakat (Data KS, hal. 317). Penyesuaian diri ini menunjukkan kematangan regulasi ego, di mana kepentingan kelompok mengungguli ego individu. Hal ini menguatkan temuan (Yulianto et al., 2020) Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter sosial dan gotong royong dalam karya fiksi.

Hal yang menarik terjadi pada indikator adil: tidak ditemukan kutipan dialog langsung yang mengeksplisitkan kata "adil". Secara teoretis, menurut Ary Ginanjar, keadilan dalam wadah ESQ bukanlah sekadar pembagian matematis, melainkan kemampuan untuk meletakkan segala sesuatu sesuai porsinya berdasarkan kejernihan nurani (*God Spot*). Temuan ini mengajukan kritik terhadap

studi-studi pendataan karakter konvensional seperti (Santoso & Mukhlis, 2022) yang kerap mengukur keberadaan nilai karakter hanya dari kemunculan teks secara eksplisit. Penelitian ini meyakinkan bahwa ketiadaan data verbal mengenai "adil" tidak berarti ketiadaan nilai keadilan itu sendiri. Nilai keadilan dalam novel ini diwujudkan secara abstrak melalui perjalanan psikologis para tokoh yang pada akhirnya mampu memperlakukan diri sendiri dan orang lain secara setara, jujur, dan bermartabat tanpa terseret arus keputusan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa ketujuh indikator ESQ saling bertautan dan membentuk sistem resiliensi kejiwaan tokoh. Fenomena *quarter-life crisis* yang marak dialami mahasiswa, sebagaimana disinyalir oleh (Winda Sirang et al., 2024) dan (Liana, 2024) Tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan kemampuan akademis (IQ). Integrasi antara kematangan emosional dan kecerdasan spiritual (*God Spot*) terbukti menjadi fondasi utama yang mengubah status "mahasiswa buangan" menjadi pribadi yang utuh, berintegritas, dan tangguh. Dengan demikian, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* berhasil direpresentasikan bukan sekadar sebagai hiburan fiksi, melainkan sebagai media refleksi psikologis dan solusi holistik atas krisis identitas generasi muda di dunia pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen merepresentasikan perkembangan kepribadian dan resiliensi psikologis mahasiswa dalam menghadapi *quarter-life crisis* melalui tujuh indikator *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Dari total 30 data yang teridentifikasi, indikator peduli (*caring*) menjadi nilai paling dominan (9 data/30,00%), diikuti oleh tanggung jawab (6 data/20,00%), kejujuran (5 data/16,67%), visioner (4 data/13,33%), disiplin (3 data/10,00%), kerja sama (3 data/10,00%), serta indikator adil yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks (0 data/0,00%). Dominasi nilai peduli yang ditunjukkan melalui strategi *tough love*, serta integrasi nilai-nilai ESQ lainnya membuktikan bahwa kematangan emosional dan kedalaman spiritual (*God Spot*) yang bersinergi dengan interaksi potensi internal (faktor endogen) dan tekanan lingkungan (faktor eksogen) menjadi kunci utama bagi para tokoh untuk mengatasi krisis eksistensial, membentuk integritas, serta menemukan makna hidup. Sehubungan dengan temuan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan objek kajian pada karya sastra kontemporer lainnya yang mengangkat isu krisis generasi muda atau melakukan studi komparatif

antarnovel untuk melihat variasi pola pembentukan karakter ESQ. Selain itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengombinasikan teori ESQ dengan pendekatan sosiologi sastra guna membedah pengaruh struktur sosial, latar belakang ekonomi, dan budaya secara lebih komprehensif terhadap transformasi emosional dan spiritual tokoh, sekaligus mengorientasikan temuan analisis ini menjadi materi ajar atau modul bimbingan konseling berbasis sastra di perguruan tinggi.

REFERENSI

- Afif, M. hoirul, & Pahlawati, E. F. (2022). *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian (Kajian Terhadap Buku Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165)*. 7, 260–272.
- Agustina, M., & Zaki, M. R. (2025). Novel Sebagai Media Alternatif Penguatan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal. *Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 9, 1–14.
- Ananda, K. R., Sari, C. F., Farradilla, & Hariry, S. (2025). *Peran Psikologi Agama dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Mental Mahasiswa di Era Digital*. 4(3), 1074–1083.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., Arditasari, S. T., & Bengkulu, U. (2021). *Pendidikan karakter dan Etika dalam Pendidikan*. 330–335.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. 13–22.
- Harahap, N. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwandi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Cetaan Per).
- Hasmaruddin, Morelent, Y., & Ahadiat, E. (2022). *Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif dan Peduli Sosial dalam Novel Origami Hati Karya Boy Candra*. 6, 17–25.
- Hassan, A. A. S. (2023). *The Components of the Spiritual Intelligence Predicting the Mental Toughness and Emotional Creativity for the University Students*. 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/1631978>
- Hawa, M. (2020). *Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*. 6, 629–634. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.592>
- Julianti, K. (2021). *Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Novel Matahari Kehidupan Karya H. M Sulchan*.
- Juniarti, Z. D., Adiyadmo, D. A., & Yusra, D. (2025). *Representasi Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Jujur dalam Novel Mariposa Karya Luluk HF*. 10(2), 489–501.
- Khairan, J. . (2019). *Kami (Bukan) Sarjana Kertas J.S.Khairan.pdf*.
- Lestari, H. S., & Damayanti, A. K. (2024). *Psikologi Kepribadian Psikologi Kepribadian* (Cetakan ke). PT Nasya Expanding Management.
- Lestari, S. W., & Dewi, T. U. (2020). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Sang Juara Karya Al Kadrl Johan : Tinjauan Sosiologi Sastra*. 5, 273–288. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i2.273-288>
- Liana, N. (2024). *Kecerdasan Emosional Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Kehidupan dalam Perspektif Islam dan Psikologi*. 01, 1–16.
- Malawat, I., Akhiruddin, & Rumaropen, E. (2022). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Mimpi Anak Pulau ” Karya Abidah El Khalieqy*. 8(2), 786–799.

- Muhammad Masykur Baiquni, L. R. (2022). *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*. 4(1), 13–24.
- Munandar, A. (2022). *Metodologi Peneliatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (M. K. Ns. Arif Munandar, S.Kep. (ed.)).
- Putri, T. R., Munaris, & Prasetya, R. A. (2022). *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Kami (bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Untuk Kelas XI*. 10.
- Rahayu, T., Rosyadah, M., & Siswanto, A. (2025). *Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Pembentukan Karakter*. 7, 196–212.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Santoso, M. K. A., & Mukhlis, A. (2022). *Manifestasi Pendidikan Karakter Perspektif Kemendikbudristek Dalam Novel Kami (BUKAN) Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. 8, 47–60.
- Sejati, J. A. S. (2025). *Representasi Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Sastra*. 12, 294–304.
- Sholihah, A. M., & Zakiya Maulida, W. (2020). *Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter*. 12(1), 49–58.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan Konstruktif* (S. Y. Suryandari (ed.); Cetakan Ke). Alfabeta CV.
- Winda Sirang, M., Break, Y., & Karosekali, E. (2024). *Krisis Identitas dan Spiritualitas pada Kaum Muda: Memberdayakan Kaum Muda Dalam Mencari Tujuan Hidup*. 1, 61–72.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. 1.
- Zohar, D., & Marsal, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual*. PT Mizan Pustaka.